

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan salah satu parameter kemajuan bangsa Indonesia, oleh karena itu berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan di Indonesia. Misalnya penyempurnaan kurikulum, sertifikasi tenaga kependidikan, bantuan operasional sekolah (BOS), pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, hingga peningkatan mutu guru dalam pembelajaran. Namun banyaknya upaya yang dilakukan pemerintah hingga saat ini belum dapat menuntaskan persoalan masalah pendidikan di Indonesia.

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan adalah kemampuan guru dalam melakukan dan memanfaatkan penilaian, evaluasi proses, dan hasil belajar. Kemampuan guru dalam proses penilaian sangat diperlukan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Selain itu, kemampuan tersebut juga dapat digunakan untuk memperbaiki atau meningkatkan proses pembelajaran yang telah dilakukan guru. Sejalan dengan hal tersebut pemerintah telah memberikan pedoman yaitu dengan mengeluarkan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian menyatakan bahwa kompetensi guru mata pelajaran salah satunya adalah mengembangkan instrumen penilaian.

Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik (Suwartini, Samsi Haryanto, 2017).

Sedangkan arti penilaian dalam permendiknas Nomor 23 Tahun 2016 adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik dapat dilakukan oleh pemerintah, satuan pendidikan, dan pendidik. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah biasanya dilakukan dalam bentuk tes terstandar baik dalam penyiapan bahan tes, pelaksanaan tes, maupun analisis dan pemanfaatan hasil tes. Penilaian yang dilakukan oleh pendidik dan satuan pendidikan diharapkan mengukur bukan hanya aspek pengetahuan namun juga aspek sikap dan keterampilan sehingga penilaian yang dilakukan menjadi lebih komprehensif mencerminkan seluruh aspek kompetensi peserta didik.

Selain itu, dalam menilai aspek pengetahuan, pendidik diharapkan menggunakan berbagai bentuk dan teknik penilaian sehingga hasil penilaian pengetahuan bisa lebih otentik dan bermakna. Walle (Budiman & Jailani, 2014) prinsip dan standar penilaian menekankan dua ide pokok yaitu penilaian harus meningkatkan belajar peserta didik dan penilaian merupakan sebuah alat yang berharga untuk membuat keputusan pengajaran. Dengan demikian penilaian merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu pembelajaran, artinya penilaian atas pembelajaran dilakukan untuk mengukur capaian peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan dan penilaian untuk pembelajaran memungkinkan guru menggunakan informasi kondisi peserta didik untuk memperbaiki pembelajaran.

Untuk melaksanakan penilaian, guru memerlukan instrumen penilaian dalam bentuk soal-soal baik untuk menguji kemampuan kognitif, afektif, maupun

psikomotorik. Instrumen penilaian harus memberikan umpan balik yang konstruktif bagi guru maupun peserta didik. Artinya hasil penilaian juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi lebih baik. Kualitas instrumen penilaian hasil belajar berpengaruh langsung dalam keakuratan status pencapaian hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu instrumen penilaian hasil belajar perlu dikembangkan dengan baik dalam pengambilan keputusan guru dan sekolah terkait pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satunya adalah membuat instrumen penilaian berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dalam bahasa umum dikenal sebagai *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* merupakan suatu kemampuan berpikir yang penting dimiliki di abad 21 sehingga perlu diajarkan kepada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Arifin, 2016) bahwa keberhasilan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan yaitu siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang baik, karena tujuan utama dalam pembelajaran abad 21 adalah meningkatkan kemampuan HOTS siswa. Menurut Greenhill (Sholekhah et al., 2018) yang menyatakan "*Teaching critical thinking in schools is one of the main topics in the discussion regarding so-called 21st Century skills*". Menurut Maulidia dan Pahlevi (Herliana & Kurniawan, 2021) pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan bahkan pada saat pembelajaran berlangsung siswa dilatih dan dikembangkan kemampuan berpikir kritisnya oleh guru. Dalam bidang pendidikan pemerintah juga melakukan analisis dan revisi terhadap kurikulum 2013 menjadi kurikulum 2013 revisi 2017 dalam

kurikulum tersebut lebih menekankan keterampilan abad 21. Dengan demikian pada setiap subjek dan tingkatan pendidikan perlu mengintegrasikan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan kemampuan berpikir tingkat tinggi secara mandiri dalam berfikir kritis, kreatif, inovatif serta mampu memecahkan masalah yang lebih kompleks.

Dalam kurikulum 2013 revisi 2017 sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia saat ini, perkembangan kurikulum didukung oleh berbagai kebijakan yang dikembangkan secara nasional yang substansinya meliputi, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Kompetensi Abad 21 (4C), dan Penilaian *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Substansi perkembangan ini harus terimplementasi pada proses pembelajaran dan sistem penilaian. Implikasinya semua guru harus memahami perkembangan ini, mulai dari pemahaman secara konseptual, sampai kepada menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, hingga kepada evaluasi pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Oleh sebab itu pembelajaran yang diperlukan dalam kurikulum 2013 siswa dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi lewat proses pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran misalnya dalam mengerjakan instrumen penilaian yang bersifat HOTS. Sedangkan guru dituntut agar mampu mengembangkan instrumen penilaian dalam bentuk HOTS yang baik dan bermutu agar dapat dijadikan sebagai acuan yang baik dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

Dengan demikian siswa menjadi terbiasa mengerjakan soal-soal yang bersifat HOTS untuk mengaktifkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis, dan mencipta atau mengkreasikan suatu gagasan, ide atau suatu konsep yang dapat membangun manusia cerdas dengan intelektual tinggi. Hal ini sesuai dengan versi revisi dari Taksonomi Bloom yang menggunakan istilah *remember, understand, apply, analyze, evaluate dan create* (Anderson & Krathwohl, 2001).

Berkenaan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi ini, fakta menunjukkan bahwa kemampuan berpikir anak Indonesia secara ilmiah dianggap masih rendah dari survey TIMSS (*Trend In International Mathematics And Science Study*) 2015 Indonesia berada di peringkat 44 dari 49 negara (Nizam, 2016) sedangkan untuk PISA yang dilaporkan oleh OECD (*The Organization for Economic Co-Operation and Development*) Tahun 2018 berada pada peringkat 70 dari 78 negara (OECD, 2018). Hal ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik Indonesia kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga perlu dikembangkan dan diaplikasikan instrumen penilaian berbasis HOTS bagi siswa-siswi di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di sekolah SMA Swasta Sultan Iskandar Muda, Medan didapati instrumen penilaian yang dibuat oleh guru ekonomi tersebut tidak memuat kisi-kisi soal terlebih dahulu langsung membuat soal tes dalam bentuk pilihan ganda maupun uraian. Bahkan untuk tes uraian tidak menyertakan skor masing-masing bobot soal yang dibuat. Seharusnya instrumen tes uraian yang baik dan benar harus menyertakan bobot soal untuk menentukan tingkat

kesulitan masing-masing soal dan juga siswa dapat mengetahui bersaran masing-masing skor soal. Oleh karena itu dalam penyusunan instrumen tes tersebut, adanya ketidaksesuain indikator dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai peserta didik. Padahal langkah pertama dalam pengembangan instrumen penilaian seorang guru terlebih dahulu menyesuaikan kompetensi dasar dengan indikator soal yang hendak akan dibuat, seperti pendapat Matondang (2019) bahwa salah satu langkah awal dalam mengembangkan instrumen tes yaitu menyesuaikan antara kompetensi dasar dengan indikator untuk soal tes dan non tes.

Bukti lain hasil telaah oleh peneliti, bahwa soal mata pelajaran ekonomi yang dibuat cenderung lebih banyak menguji aspek mengingat sedangkan soal-soal yang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa belum tersedia. Sebagai contoh salah satu soal pilihan ganda aspek mengingat dalam instrumen yang dibuat guru ekonomi tersebut yaitu “Tarif pajak yang besarnya persentase tetap untuk setiap pengenaan pajak disebut”. Atau salah satu soal bentuk uraian yaitu “Tuliskan ciri-ciri pajak?”. Hal ini terlihat bahwa bentuk soal yang dibuat hanya menguji aspek ingatan saja, belum menguji aspek dengan level kognitif keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selanjutnya hasil analisis butir soal UTS mata pelajaran Ekonomi sebanyak 30 soal pilihan berganda dengan menggunakan aplikasi ANATES versi 4.0.10 yang terdapat pada tabel dibawah ini yaitu :

Tabel 1.1
Analisis Butir Soal UTS Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS Semester I
SMA Swasta Sultan Iskandar Muda T.P 2020/2021

Analisis	Kriteria	Jumlah Soal	Persentase
Validitas	Valid	9	30%
	Tidak Valid	21	70%
Tingkat Kesukaran	Mudah	14	46,7%
	Sedang	13	43,3%
	Sukar	3	10%
Daya Pembeda	Baik	2	6,7%
	Cukup	5	16,7%
	Jelek	23	76,6%

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat diketahui bahwa instrumen penilaian yang dibuat oleh guru ekonomi SMA Swasta Sultan Iskandar Muda, Medan masih tergolong jelek. Hal ini dapat dilihat dari analisis butir soal yaitu soal tidak valid sebanyak 70 persen, tingkat kesukaran soal lebih banyak yang lebih mudah, serta daya pembeda soal dengan kriteria jelek yaitu 76,6 persen artinya lebih banyak soal yang perlu diperbaiki untuk memenuhi unsur kelayakan instrumen penilaian. Hal ini sejalan dengan temuan Arifin (Hutapea & Sudrajat, 2019) dalam mengembangkan instrumen penilaian yaitu kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian masih lemah yaitu 75 persen soal tidak valid, dalam uji reliabilitas soal berada kategori cukup, soal kebanyakan kategori mudah yaitu 42,5 persen, sedang 40 persen, 17,5 persen kategori sukar dan memiliki daya beda 7,5 persen sangat jelek, 13 persen cukup, 15 persen baik.

Fakta lain lain berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas XI IPS ditemukan bahwa evaluasi pembelajaran selama ini hanya menggunakan soal-

soal yang ada dalam buku cetak. Siswa disuruh mengerjakan secara pribadi dan dikumpulkan kepada guru. Pada saat ulangan harian berlangsung, guru mata pelajaran memberikan evaluasi pembelajaran sesuai dengan materi yang sudah dipelajari. Akan tetapi soal-soal yang diujikan masih tergolong mudah dan belum mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Disatu sisi memang siswa merasa senang mengerjakan soal yang mudah, akan tetapi disisi lain siswa cenderung merasa lebih sepele akan pembelajaran yang diajarkan karena kurang menantang kemampuan siswa dalam pembelajarannya. Oleh karena itu siswa menjadi terbiasa mengerjakan soal-soal yang mudah dan ketika menemukan soal-soal yang lebih sulit, misalnya saja soal-soal olimpiade ekonomi maka siswa merasa kesulitan untuk mengerjakannya atau bahkan tidak mampu untuk menyelesaikannya.

Selain itu, instrumen penilaian yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi menjadi penting dikembangkan karena mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara khusus untuk melatih berpikir kritis siswa. hal ini sejalan dengan pendapat Richmond (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa keterampilan berpikir yang baik dapat menjadi modal kuat bagi siswa di Asia untuk dapat menghadapi permasalahan kompleks yang ada pada perkembangan jaman yang modern. Oleh karena itu, sebaiknya jenis pertanyaan yang diajukan oleh guru harus berpengaruh terhadap keterampilan berpikir peserta didik. Pertanyaan dan tugas harus dapat menggali potensi dan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Oleh karena itu penelitian ini mengembangkan instrumen penilaian yang melatih kemampuan siswa

dalam berpikir tingkat tinggi sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis lewat instrumen yang sudah dibuat.

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang dapat digunakan dalam pembentukan sistem konseptual siswa. Instrumen penilaian HOTS sebagai proses berpikir kritis dalam konteks pembelajaran adalah membentuk peserta didik yang mampu untuk berpikir logis (masuk akal), reflektif, dan mengambil keputusan secara mandiri. Sejalan dengan pendapat (Arifin, 2016) bahwa siswa yang berpikir kritis secara konsisten berusaha untuk hidup secara rasional, cukup dan empati bahkan jika diperhadapkan dalam permasalahan pemikiran kritisnya akan mendorong untuk terus belajar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Redhana & Liliyasi (Hasan et al., 2020) berpikir kritis merupakan pembelajaran kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuannya lewat penilaian atau latihan. Dalam tujuan pembelajaran ekonomi, siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis, mengolah, menalar, menyaji, mencipta secara mandiri, efektif, dan kreatif serta mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan ekonomi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilatih melalui pembelajaran dan instrumen penilaian yang berbasis HOTS guna meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk untuk menghasilkan instrumen penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) yang valid, praktis dan efektif digunakan dalam pembelajaran Ekonomi. Penulis

berharap dengan dikembangkannya instrumen penilaian berbasis HOTS yang menghasilkan soal tes yang valid dan baik, dapat membantu peserta didik untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik secara khusus mengukur kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS SMA Swasta Sultan Iskandar Muda Medan Tahun Pelajaran 2020/2021.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pengembangan instrumen penilaian mata pelajaran ekonomi di SMA Swasta Sultan Iskandar Muda Medan belum memuat kisi-kisi soal dalam pembuatan soal.
2. Instrumen Penilaian yang dibuat oleh guru ekonomi di SMA Swasta Sultan Iskandar Muda Medan masih mengukur kemampuan mengingat, hal ini terlihat dari soal yang dibuat.
3. Instrumen Penilaian yang dibuat oleh guru ekonomi di SMA Swasta Sultan Iskandar Muda Medan tergolong jelek, hal ini terlihat dari analisis butir soal melalui aplikasi anates.

4. Guru ekonomi kurang memahami dalam pengembangan instrumen penilaian yang berbasis HOTS, sehingga perlu dikembangkan instrumen penilaian yang baik dan bermutu disekolah tersebut.
5. Pengembangan instrumen penilaian sangat dibutuhkan dalam membantu kemajuan hasil belajar siswa sebagai tuntutan perkembangan pembelajaran diabad ke-21 yang berpijak pada kemampuan berpikir kritis siswa.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk lebih memfokuskan dan terarahnya pelaksanaan penelitian. Permasalahan utama dalam penelitian ini dibatasi pada pengembangan instrumen penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) untuk meningkatkan berpikir kritis siswa Kelas XI IPS SMA Sultan Iskandar Muda, Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah instrumen penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) layak digunakan untuk meningkatkan berpikir kritis siswa Kelas XI IPS SMA Swasta Sultan Iskandar Muda Medan?
2. Apakah instrumen penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada mata pelajaran ekonomi efektif untuk meningkatkan berpikir kritis siswa Kelas XI IPS SMA Swasta Sultan Iskandar Muda Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengembangan instrumen penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) untuk meningkatkan berpikir kritis siswa Kelas XI IPS SMA Swasta Sultan Iskandar Muda Medan
2. Untuk mengetahui efektivitas instrumen penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) untuk meningkatkan berpikir kritis siswa Kelas XI IPS SMA Swasta Sultan Iskandar Muda Medan

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti yang ingin mengembangkan instrumen penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) untuk meningkatkan berpikir kritis siswa Kelas XI IPS SMA.
2. Menambah referensi bagi sekolah untuk mengembangkan instrumen penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) untuk meningkatkan berpikir kritis siswa Kelas XI IPS SMA.
3. Menambah referensi bagi peneliti selanjutnya sebagai kajian kepustakaan tentang pengembangan instrumen penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat pada beberapa konteks kepentingan sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada mata pelajaran ekonomi.
2. Bagi guru, penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai pengembangan instrumen penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada mata pelajaran ekonomi.
3. Bagi sekolah, sebagai acuan untuk meningkatkan mutu instrumen penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) bagi peserta didik, dan dapat memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran, sehingga mampu menghasilkan output yang lebih baik.
4. Bagi dunia pendidikan, dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya pengembangan instrumen penilaian dan peningkatan kualitas proses pembelajaran secara khusus mata pelajaran ekonomi.